

**PERTUNJUKAN SILAT DALAM TRADISI PERKAWINAN PADA
MASYARAKAT DESA KOTA LAMA KECAMATAN KUNTO
DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**CINDI PUTRI ASEDA
176710599**

**PEMBIMBING
H. MUSLIM, S.Kar.,M.Sn
NIDN. 10020258001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

Pertunjukan Silat Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

CINDI PUTRI ASEDA

NPM : 176710599

Pembimbing

H. Muslim, S.Kar., M.Sn

NIDN. 10020258001

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “pertunjukan silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat desa Kota Lama kecamatan kunto Darussalam kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pertunjukan silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pertunjukan *silek seni* pada acara perkawinan di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam. Teori yang digunakan adalah Sal Murgiyanto (1996:49), seni pertunjukan meliputi berbagai macam tontonan, semua tontonan dapat disebut pertunjukan. Untuk dikatakan sebagai sebuah pertunjukan, maka sebuah tontonan harus memenuhi empat syarat pertunjukan yaitu: 1) harus ada tontonan yang direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton, 2) pemain yang mementaskan pertunjukan, 3) adanya peran yang dimainkan kepada penonton, 4) dilakukan diatas pentas dan diiringi musik. Sumber dan jenis data adalah data primer dan data sekunder dalam hal ini menggunakan data primer melalui wawancara pengamatan secara langsung atau menggunakan buku dan kamera untuk di dokumentasikan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi, sampel penelitian terdiri dari 2 orang pesilat, 5 orang pemusik, dan penonton. Narasumber yaitu Atuk Palarwis selaku mamak suku dan orang tua di Desa Kota Lama. Bapak Toni Afrison selaku guru Pembina *silekseni* di Desa Kota Lama. Berdasarkan hasil temuan penelitian pertunjukan silat dalam acara pernikahan dimulai ketika mempelai laki-laki telah mendekati rumah mempelai perempuan. Adapun pola gerakan *silek seni* yaitu: sombah penghormatan, bangautobang, langkahmeragulawan, muhagolawan, podang melati, menipulawan, tikam, dan penutup sombah. Dengan pola lantai garis lurus dan melengkung. Musik yang digunakan dalam pertunjukan silat adalah gong, celempong, dan gendang.

Kata Kunci: Pertunjukan Silat, Tradisi, Perkawinan

Silat Performances in Marriage Tradition in the Village Community of Kota Lama, Kunto Darussalam District, Rokan Hulu Regency, Riau Province.

CINDI PUTRI ASEDA

NPM : 176710599

Pembimbing

H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN. 10020258001

ABSTRACT

The research entitled "show silat in marital tradition in the Village Community of Kota Lama, Kunto Darussalam District, Rokan Hulu Regency, Riau Province". The problem in this study is how is the show of silat in the marriage tradition in the Village Community of Kota Lama Kunto Darussalam Rokan Hulu Regency? The research goal is to determine the art silek performance at the marriage event in Kota Lama District Village Koto Lamo Darussalam. The theory used is Sal (1996:49), of the performance salvoes covering a variety of spectacle, all a spectacle can be called a show. To say as a performance, a spectacle must meet four requirements of the show, namely: 1) there must be a planned spectacle for disugugkan to the audience, 2) a player playing to the performance, 3) the role played to the audience, 4) carried out above the stage and accompanied by music. Sources and types of data are primary data and secondary data in this case use primary data through an observation interview directly or use books and cameras for documenting.

The method used is a descriptive method of analysis based on qualitative data that uses data collection techniques in terms of interviews and documentation, a research sample consists of 2 scavengers, 5 musicians, and audience. The source is Atuk Palarwis as a tribe or parents in the Old City. Father Toni Afrison as the teacher of Trustees at the old town village. Based on the results of the study of silat at the wedding event began when the bride and groom's house has approached the bridegroom's house. As for the pattern of silek art movement namely: sombah tribute, bangautobang, langkahmeragulawan, muhagolawan, podang, menipulawan, tikam, and sombah cover. With a straight, curved pattern of line floor. The music used in silat's show is gong, ecelpong, and eardrums.

Keywords: Silat Performance, Tradition, MARRIGE

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamini puji dan syukur kepada *allah swt* atas semua berkah, rahmat dan hidayahnya yang di berikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beriringkan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan alam yakni nabi besar *muhammad saw* semoga diakhirat kelak mendapatkan syafaatnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada program studi pendidikan sendratasik fakultas keguruan Dan ilmu Pendidikan universitas Islam Riau, dengan judul **“pertunjukan silat dalam tradisi pada masyarakat desa Kota Lama kecamatan kunto Darussalam kabupaten rokan hulu provinsi Riau”**.

Dalam penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya doa, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah bersedia untuk membantu, memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis bias menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si., selaku dekan fakultas dan ilmu pendidikan universitas Islam Riau yang telah senantiasa memberikan perlindungan dan motivasi serta nasehat selama penulis melaksanakan pendidikan di Universitas Islam Riau.
2. Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Pd , selaku wakil dekan bidang akademik fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Islam Riau yang telah

membantu penulis dalam bidang akademik dan banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd., selaku wakil dekan bidang administrasi umum fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang pengurusan adminitrasi selama penulis melaksanakan perkuliahan.
4. Drs. Daharis, S.Pd., M.Pd., selaku wakil dekan bidang kemahasiswaan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang pengurusan kemahasiswaan dan proses belajar selama melaksanakan perkuliahan.
5. Evadillah, S.SN.,M.Sn., selaku sekretaris Prodi pendidikan sendratasik fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Islam Riau.
6. Dewisusanti, S.Sn.,M.Sn., selaku PA (pembimbingakademik) yang telah mendidik dan memberikan petunjuk, saran, membimbing, pengarahan, dan motivasi kepada penulis selama proses kuliah.
7. H. Muslim, S.Kar., M.Sn., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mendukung, memberikan masukan, dan pengarahan untuk menyusun skripsi ini agar dapat diselesaikan dengan baik dan benar.
8. Seluruh bapak/ibu dosen Program studi sendratasik yang telah memberikan pengarahan, ilmu pengetahuan, pemikiran, dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Islam Riau.

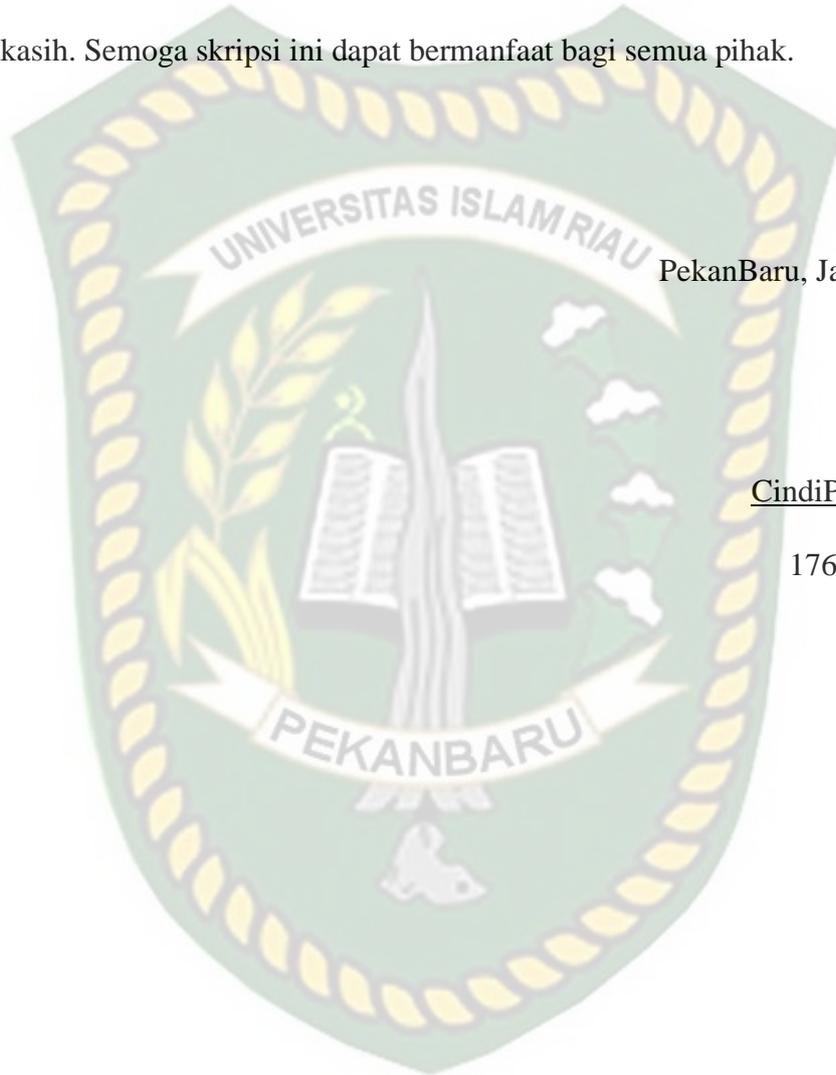
9. Seluruh staff ,karyawan dan pengawai Tata Usaha yang telah membantu penulis dalam hal adminitrasi selama proses perkuliahan di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Islam Riau.
10. Terima kasih kepada narasumber yang telah membantu penulis kepada Datuk Tengku Palarwis, Bapak Toni Afrison dan Bapak H. Tengku Afrizal, dan semua ninik mamak, tokoh masyarakat yang telah membantu penulis dalam penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.
11. Orang tua penulis yang teristimewa Ayahnda Asrizal dan Ibunda Endang terimakasih atas do'a yang tidak henti-hentinya, kesabaran, perhatiandankasihsayang yang takterhingga yang diberikan kepada penulis selama ini serta dukungan baik materi maupun moril yang selalu menjadi penyemangat penulis dalam melalui proses penulisan ini sehingga *allah swt* memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada kakak, adikku, dan keluarga besar di Desa Kota Lama tercinta yang selalu memberikan semangat dan do'a serta dukungan kepada penulis.
13. Terimakasih kepada yang tersayang Febri Kaspela Nasution, Mai sarah, yang selalu memberi semangat, dukungan serta motivasi dan do'a selama menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang selalu berjuang bersama-sama.

Semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat pada skripsi

ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mohon maaf atas kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini.

Penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun dan memperbaiki skripsi ini kedepannya. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terimakasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



Pekanbaru, Januari 2021

CindiPutriAsenda

176710599

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Defenisi Istilah Judul.....	7
BAB II TINJAUAN TEORI.....	8
2.1 Konsep Pertunjukan	8
2.2 Teori Pertunjukan.....	8
2.3 Teori Pencak Silat.....	9
2.4 Konsep Tradisi.....	11
2.5 Teori Tradisi.....	12
2.6 Teori Perkawinan.....	13
2.6 Kajian Relevan.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Metode Penelitian	17
3.2 Subjek Penelitian	18
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	19
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	19
3.4.1 Data Primer.....	20
3.4.2 Data Sekunder.....	20
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.5.1 Teknik Observasi	21
3.5.2 Teknik Wawancara	22
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	22
3.6 Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	26
4.1 Temuan Umum Penelitian	26
4.1.1 Gambaran Umum Penelitian.....	26
4.1.1.1 Kondisi Wilayah Kabupaten Rokan Hulu	26
4.1.1.2 Letak Wilayah Kabupaten Rokan Hulu.....	28
4.1.1.3 Kondisi Wilayah dan Geografis	28
4.1.2 Kehidupan Budaya dan Sosial	32
4.1.2.1 Jumlah Penduduk	32

4.1.2.2 Agama	33
4.1.2.3 Mata Pencarian	34
4.1.2.4 Pendidikan	35
4.1.2.5 Kesenian dan Budaya	36
4.2 Temuan Khusus Penelitian	37
4.2.1 Pertunjukan Silat Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	37
4.2.1.1 Gerak	41
4.2.1.2 Alat Musik	47
4.2.1.3 Desain Lantai	69
4.2.1.4 Properti	71
4.2.1.5 Kostum	72
4.2.1.6 Staging (Pemanggungan)	73
4.2.1.7 Penonton	75
BAB V PENUTUP	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Hambatan	78
5.3 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
DAFTAR NARASUMBER	82
DAFTAR WAWANCARA	84
LAMPIRAN	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kabupaten RokanHulu	29
Gambar 4.2 Peta Kelurahan Kota Lama	30
Gambar 4.3 Kantor Camat Kunto Darussalam	31
Gambar 4.4 Gerak Menyombah.....	43
Gambar 4.5 Bagau Tobang	44
Gambar 4.6 Langkah Meragu Lawan.....	44
Gambar 4.7 Muhago Lawan.....	45
Gambar 4.8 Menipu Lawan.....	46
Gambar 4.9 Tikam	46
Gambar 4.10 Pemain Celempong	48
Gambar 4.11 Alat Musik Gong.....	48
Gambar 4.12 Alat Musik Celempong	49
Gambar 4.13 Alat Musik Gondang	51
Gambar 4.14 Desai Lantai Garis Sejajar Kedepan.....	70
Gambar 4.15 DesainLantaiGarisLengkung.....	71
Gambar 4.16 Belati Pesilat.....	72
Gambar 4.17 Kostum Pesilat.....	73
Gambar 4.18 Panggung/Halaman	74
Gambar 4.19 Penonton.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	32
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	33
Tabel 4.3 Sarana Pribadan di Desa Kota Lama.....	33
Tabel 4.4 Jumlah Masyarakat Berdasarkan Mata Pencarian	34
Tabel 4.5 Jumlah Gedung Pendidikan	35



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Menurut Edward B. Taylor (2011:290), menyatakan kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, dan berbagai kemampuan lainnya yang diperoleh serta kebiasaan yang manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan tingkah laku dan kebiasaan manusia dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma. Kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia sangat beragam, dimana keanekaragaman tersebut menunjukkan ciri khas dari suatu daerah tersebut.

Menurut Koetnjaranigrat (2002:180), menyatakan Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan memiliki 7 unsur yaitu Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenia.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dapat berwujud sebagai gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng, atau syair yang indah, tetapi juga dapat mempunyai wujud sebagai berbagai tindakan interaksi berpola antara sesama seniman pencipta, penyelenggara, kesenian, pendengar, penonton, maupun para peminat hasil kesenian.

Wiliam Haviland (2002:5), Kesenian merupakan keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi secara kreatif didalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu, karya seni yang ada pada masyarakat,

pada umumnya kesenian merupakan warisan dari nenek moyang, karya dari nenek moyang itulah yang dijadikan sebagai kesenian tradisional dan turun temurun yang dilakukan dan diyakini oleh masyarakat dan generasi penerusnya. Seni pertunjukan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan berbagai macam ragam seni pertunjukkan yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat, menjadikan masyarakat mampu beradaptasi dan menerima seni dengan berbagai bentuk dan fungsinya.

Menurut Sumandyio Hadi (2012:86), Seni pertunjukan merupakan sesuatu yang membutuhkan kelompok dan memberikan suatu pengalaman langsung. Seni pertunjukan adalah seni yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah berdasarkan kesepakatan bersama antara masyarakat pendukungnya yang turun-temurun, seni pertunjukan umumnya memiliki ciri yang tetap pada bentuk seninya yang menjadikan keabsahan dalam pertunjukan.

Sal Murgiyanto (1996:49), seni pertunjukan meliputi berbagai macam tontonan, semua tontonan dapat disebut pertunjukan. Untuk dikatakan sebagai sebuah pertunjukan, maka sebuah tontonan harus memenuhi empat syarat pertunjukan yaitu: 1) harus ada tontonan yang direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton, 2) pemain yang mementaskan pertunjukan, 3) adanya peran yang dimainkan kepada penonton, 4) dilakukan diatas pentas dan diiringi musik. Pertunjukan suatu seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan agar dapat dinikmati oleh penonton. Seni pertunjukan tersebut salah satunya Pencak Silat.

Pencak silat berasal dari dua suku kata yaitu Pencak dan Silat. Pencak berarti gerakan dasar beladiri yang terkait pada peraturan. Silat mempunyai

pengertian gerak bela diri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau keselamatan bersama, menghindarkan diri manusia dari bala atau bencana (perampok, penyakit, tenung dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat). Dalam perkembangannya kini istilah Pencak lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan gerakan keindahan, sedangkan Silat dalam inti ajaran beladiri dalam pertarungan.

Menurut Lesmana (2011:11), menyatakan seni pencak silat adalah melakukan gerak dengan memakai pola langkah dengan kunci jurus, sehingga membentuk gerakan yang indah untuk membela diri dari musuh yang juga dapat diiringi musik serta menjalin *silaturahmi* dengan sesama pesilat khususnya masyarakat umum.

Gilang (2007), Silat merupakan salah satu ciri dari identitas budaya, nenek moyang, bangsa Indonesia telah memiliki cara membela diri yang ditujukan untuk melindungi dan mempertahankan kehidupannya atau kelompoknya dari tantangan alam. Silat sebagai bagian Kebudayaan Indonesia berkembang dengan sejarah perkembangan masyarakat. Kini pencak silat mulai berkembang luas dikenal di Indonesia, bahkan mulai berkembang luas ke Negara tetangga yang berbangsa Melayu. Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi riau. Kabupaten ini memiliki berbagai ragam dan bentuk seni pertunjukan salah satunya adalah pertunjukan pencak silat.

Pada tahun 1200an ketika kerajaan tambusai masuk ke Kabupaten Rokan Hulu. Seni bela diri semakin dipelajari, yang mana gunanya selain pertahanan diri, juga sebagai pertahanan kerajaan. Hulu balang hulu balang penjaga kerajaan harus memiliki ilmu silat. Dan raja pada masa itu juga memerintahkan setiap desa

mempunyai Gelanggang (lapangan yang di pagari dengan bambu) yang gunanya untuk berlatih, agar masyarakat semangat berlatih. *Silek Seni* ini menjadi tradisi pertunjukkan dalam rangkaian adat suku melayu Rokan Hulu. Pertunjukan tradisi *Silek Seni* diadakan pada saat acara pengangkatan Ninik Mamak, penyambutan tamu agung, pernikahan, khitanan. Petunjukan *Silek Seni* tidak mempunyai tempat khusus, artinya dapat dilakukan ditempat terbuka seperti depan halaman atau lapangan.

Peneliti mengamati, observasi Oktober 2020 yang di mana pertunjukan silek seni pada acara pesta pernikahan di kota lama yang mana pertunjukan ini hanya sebagai hiburan untuk masyarakat. Dalam hasil pengamatan saya silat ini masih ada dan masih dilestari oleh kalangan masyarakat Kabupaten Rokan Hulu, dimana fungsinya silat ini sekarang adalah sebagai seni pertunjukan. Untuk gerak silat ini tidak ada yang berubah, pelaku silat ada dua orang dengan pola lantai yang tidak beraturan. Pada pertunjukan silat saat sekarang, keindahan kostum diutamakan seperti pemain silat menggunakan tanjak atau kain samping. Yang mana dulunya pelaku silat hanya menggunakan peci dan kain sarung. Sedangkan sekarang telah memakai baju melayu dengan memakai songket.

Pada dahulunya pertunjukkan silat tidak menggunakan alat musik hanya menggunakan vokal-vokal tertentu. Tetapi saat sekarang ini alat musik sudah di gunakan, yang mana alat musik yang digunakan yaitu : *celempong*, *oguong* (gong), dan *gondang* (gendang). Dengan durasi pertunjukan 2-5 menit tergantung kebutuhan pertunjukan. Pertunjukan silat ini tidak memiliki tempat khusus, artinya dapat dilakukan ditempat terbuka seperti jalan, halaman, tanah lapang,

atau tempat yang menjadi laluan bagi arak-arak atau rombongan yang datang ke tempat pihak perempuan dalam pelaksanaan adat pernikahan.

Gerak-gerak pada *silek seni* ini berasal dari esensi alam dan kegiatan masyarakatnya. Bunga-bunga gerak pada *silek seni*, yaitu: *sombah penghormatan, Bangau Tobang, Langkah meragukan Lawan, Muhago Lawan, Podang Belati, Munipu Lawan, Tikam, Penutup Sombah.*

Gerakan yang digunakan dalam pertunjukan silat seni ini terdapat ragam gerak dan dimainkan oleh 2 orang pesilat yaitu laki-laki dengan laki-laki saling bertarung mempertunjukkan keahliannya masing-masing juga ada 5 orang pemusik untuk mengiringi musik masyarakat Kota Lama sering menyebutnya dengan musik gondang berogong. Desain lantai yang di gunakan pesilat yaitu garis lurus dan melengkung. Properti dalam pertunjukan silat seni ini memakai pisau, belati dan pedang. Kostum yang digunakan yaitu memakai baju teluk belanga (baju melayu), peci, dan memakai songket.

Oleh karena itu peneliti juga memiliki tujuan untuk melestarikan budaya mereka dan memperkenalkan kepada sesama penikmat seni, agar seni yang berada didaerah tersebut dikenali dan disenangi oleh masyarakat luas. Salah satu upaya melestarikan kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia, perlunya perhatian dan kepedulian generasi muda yang diharapkan dapat memperkaya dan memberi nilai tambah bagi kesenian daerah termasuk *silek seni* yang terdapat di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam. Kesenian daerah yang merupakan salah satu unsur kebudayaan harusnya mendapat perhatian lebih agar dapat terus berkembang ditengah masyarakat penduduknya, dan juga harus lebih berkembang dari generasi sebelumnya hingga kegenerasi selanjutnya. Dalam kesempatan ini penulis

bermaksud untuk meneliti lebih dalam dan mendokumentasikan ke dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “ Pertunjukan Silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana Pertunjukan Silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.3 Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui Pertunjukan Silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.4 Manfaat penelitian

Seperti yang dikemukakan pada tujuan penelitian, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti yang terkait dengan penulisan ilmiah tentang Pertunjukan Silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1. Untuk memperkaya pengetahuan mengenai khasanah kebudayaan seni tradisional masyarakat Melayu yang ada di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

2. Bagi Program Studi Sendratasik, tulisan ini diharapkan sebagai salah satu sumber bagi dunia akademik khususnya dibidang Seni Tari.
3. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bagi masyarakat Riau agar mengenal kebudayaan dan tradisi suku Melayu yang berada di Desa Kota Lama.

1.5 Defenisi istilah judul

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji dalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan-batasan istilah tertentu, beberapa istilah di uraikan sebagai berikut:

1. Seni pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu. Suatu lokasi mempunyai arti hanya pada satu pengungkapan seni berlangsung disitu. Hakikat seni pertunjukan adalah gerak, yaitu perubahan keadaan. Karena itu maka substansinya terletak pada imajinasi serta prosesnya sekaligus. Suatu daya rangkum adalah sarananya, suatu cekaman rasa adalah tujuan seninya, sedangkan keterampilan teknik adalah bahannya.
2. Menurut Negoro (1976:11) silat adalah menghindar dari serangan lawan.

Silek Seni merupakan silat dalam masyarakat Desa Kota Lama yang ditampilkan sebagai hiburan pada acara perkawinan, acara hari besar, dan acara lainnya.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Pertunjukan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1991:86) Pertunjukan mempunyai arti: sesuatu yang di pertunjukan (tontonan). Sedangkan pertunjukan seni adalah suatu seni yang dipertontonkan atau ditampilkan dimuka umum, baik secara perorangan, maupun secara berkelompok, contohnya pertunjukan silat. Kata pertunjukan diartikan “sesuatu yang ditampilkan atau tontonan yang bersifat sesaat”.

Menurut Blazek dan Aversa (2000:24), Mengatakan bahwa sebuah pertunjukan memiliki tiga elemen dasar yakni : 1) sesuatu yang dipertunjukan, 2) pelaku yang mempertunjukan sesuatu itu baik secara individu maupun kelompok dan, 3) khalayak yang mendengar, menyaksikan, atau mengalami pertunjukan.

Pertunjukan memiliki perana penting bagi kehidupan masyarakat, dengan adanya seni pertunjukan yang lahir dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, menjadikan masyarakat mampu beradaptasi dan menerima seni dengan berbagai bentuk dan fungsinya, seni pertunjukan merupakan suatu kegiatan yang disiapkan untuk suatu pementasan pertunjukan seni dan mendapatkan tanggapan berupa nilai dan apresiasi dari masyarakat setempat dalam seni pertunjukan terangkai tiga bentuk yang pertama ialah sebagai penampilan karya seni memainkan peranan sebagi media hiburan,yang ketiga ialah sebagai alat suatu kepercayaan dalam masyarakat (tradisi), nilai adat dan agama.

2.2 Teori Pertunjukan

Seni pertunjukan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan berbagai macam ragam seni pertunjukan yang hadir ditengah-tengah

kehidupan masyarakat, menjadikan masyarakat Indonesia mampu beradaptasi dan menerima seni dengan berbagai bentuk dan fungsi. Seni pertunjukan bukanlah produk dari berbagai masyarakat saja, akan tetapi seni pertunjukan berkembang dilingkungan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Sal Murgiyanto (1996:49), seni pertunjukan meliputi berbagai macam tontonan, semua tontonan dapat disebut pertunjukan. Untuk dikatakan sebagai sebuah pertunjukan, maka sebuah tontonan harus memenuhi empat syarat pertunjukan yaitu: 1) harus ada tontonan yang direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton, 2) pemain yang mementaskan pertunjukan, 3) adanya peran yang dimainkan kepada penonton, 4) dilakukan diatas pentas dan diiringi musik. Pertunjukan suatu seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan agar dapat dinikmati penonton.

Anwar, 2001:558), Sebuah tontonan pertunjukan memiliki nilai estetis atau yang diekspresikan dengan maksud sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, sebagai sarana mepresentasikan suatu ide gagasan guna untuk dinikmati oleh penonton.

Y. Sumandiyo Hadi (2012:1), membicarakan seni pertunjukan (performing art), telah disadari bahwa sesungguhnya “seni” ini tidak ada artinya tanpa ada penonton, pendengar, pengamat (*audience*) yang akan memberikan apresiasi tanggapan atau respons. Sehubungan dengan itu hubungan antara tontonan dan masyarakat atau pengamat menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi.

2.3 Teori Pencak Silat

Menurut Wardoyo dan Lubis (2013:1), Pencak silat merupakan budaya asli bangsa Indonesia, dimana pada saat itu para pendekar dan ahli pencak silat

menyakini bahwa masyarakat melayu saat itu menciptakan dan mempergunakan silat sejak masa prasejarah, karena pada masa itu manusia harus menghadapi alam yang keras dengan tujuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, dengan melawan binatang buas dan ganas, dan berburu yang pada akhirnya manusia mengembangkan gerak-gerak untuk membela diri.

Lesmana (2011:11), seni pencak silat adalah melakukan gerak dengan memakai pola langkah dengan kunci jurus, sehingga membentuk gerakan yang indah untuk membela diri dari musuh yang juga dapat diiringi music serta menjalin silaturahmi dengan sesama pesilat khususnya masyarakat umum.

Hisbullah Rachman (1981:10), Pencak silat sebagai unsur seni atau kesenian merupakan titik berat dari penelitian ini. Pencak silat sebagai unsur seni juga mengandung gerakan-gerakan atraktif yang mempunyai ketemtuan-ketuan yaitu keselarasan, keseimbangan, keseraian antara wirama, wirasa dan wiraga.

Menurut Negoro (1976:11), silat adalah intisari dari gerakan mehindar dari lawan.

Gilang (2007), Silat merupakan salah satu ciri dari identitas budaya, nenek moyang, bangsa Indonesia telah memilki cara membela diri yang ditujukan untuk melindungi dan mempertahankan kehidupannya atau kelompoknya dari tantangan alam. Silat sebagai bagian Kebudayaan Indonesia berkembang dengan sejarah perkembangan masyarakat. Kini pencak silat mulai berkembang luas dikenal di Indonesia, bahkan mulai berkembang luas ke Negara tetangga yang berbangsa Melayu.

Murhananto (2006:44), Menambahkan bahwa unsur didalam silat ialah gerak tubuh yaitu ruang, tenaga, dan waktu. Aspek dasar yang dibutuhkan untuk

mengamati gerak tubuh adalah yang berhubungan dengan factor berupa arah, level, perluasan garis, gerakan serang beladiri berupa lari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu yang biasa dipertunjukan didepan umum.

2.4 Konsep Tradisi

Menurut UU Hamidy (2010:71), Tradisi atau adat tradisi adalah seperangkat hokum, norma, atau buah pikiran leluhur manusia yang piawai, kemudian yang berperan untuk mengatur lalu lintas pergaulan kehidupan manusia. Meskipun adat dan istiadat itu merupakan seperangkat norma dan sanksi hasil gagasan leluhur yang bijaksana, tetapi sebagai karya manusia, tetap berubah oleh ruang dan waktu serta selera manusia pada zamannya itulah sebabnya meskipun adat rancangan leluhur ini di pelihara dan dilestarikan, tetapi terbuka peluang untuk disisipi, ditambah atau dikurangi agar tetap menjawab tatangan kehidupan masyarakat.

Waridy (2009:12), Mengatakan tradisi berasal dari kata tradisional yang mengandung pengertian sesuatu yang bersifat turun- temurun, kebiasaan serta adat istiadat. Pengertian seni-seni yang perkembangan merupakan warisan dari generasi kegenerasi sebelumnya yang didalamnya syarat dengan konvensi-konvensi, serta berkaitan dengan kebutuhan sistem sosial. Tradisi memang sesuatu yang mengalir mengikuti kehidupan. Tradisi juga sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari generasi kegenerasi selanjutnya, kita harus melanjutkan suatu tradisi sebagai suatu cara yang efektif untuk menggerakkan potensi masyarakat, selama belum didapatkan cara baru yang dapat diterima oleh masyarakat tersebut.

Tradisi mengalir mengikuti kehidupan masyarakat pada suatu ketika dia mungkin terhalang atau menepis tetapi pada saat ini dia mengalir, dan tetap hidup lagi, kegagalan seseorang dalam menghadapi hidupnya atau kehilangan harapan akan hidup yang layak dimasa depan makin banyak orang memegang masa silam. Dalam keriduan itu dia akan tertarik kepada sejumlah trasisi karena didalamnya dapat terbayang mitos-mitos yang bias menghibur dirinya.

2.5 Teori Tradisi

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara tutun-temurun. Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa tradisi adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara tutun-temurun dari aspek kehidupannya dapat dilakukan sebagai tradisi.

Menurut Murgiyanto (2004:2-10), Tradisi merupakan hasil ciptaan dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi berikutnya. Tradisi didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian, dari generasi, leluhur ke anak cucu secara lisan. Tradisi diartikan sebagai suatu kebiasaan, pemikiran, dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi masih terlihat sampai sekarang.

Soekanto (1988:11). Menyatakan bahwa tradisi merupakan keseluruhan, kepercayaan, dan adat istiadat, serta anggapan tingkah laku yang melembaga. Diwariskan dan harus diteruskan dari generasi ke generasi sehingga memberikan kepada masyarakat norma-norma yang digunakan untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Van Poursen (1988:22), Menyatakan bahwa tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru dipandukan dengan keanekaragaman keseluruhan namun yang membuat tradisi tersebut adalah menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya, dan pernyataan diatas maka dapat penulis katakan bahwa tradisi merupakan segala warisa masa lampau berupa kepercayaan dan adat istiadat yang harus diteruskan dan tidak dapat diubah.

2.6 Teori Perkawinan

Hilman Hadikusuma (1995:22), hukum adat perkawinan bisa merupakan urusan kekerabatan, keluarga persekutuan, martabat, bisa merupakan urusan pribadi, tergantung pada tata susunan masyarakat yang bersangkutan.

Duvall & Miller (1985) mendefinisikan perkawinan sebagai berikut :

“Marriage is a socially recognized relationship between a man and a woman that provides for sexual relation, legitimized childbearing and establishing a division of labour between spouses”

Perkawinan dikenali sebagai hubungan antara pria dan wanita yang memberikan hubungan seksual, keturunan, membagi peran antara suami-istri.

Dalam dalam Undang-undang No.1 tahun 1974 perkawinan diartikan sebagai :

“Perkawinan adalah ikatan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.” Beberapa sumber lain menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan atau komitmen emosional dan legal antara seorang pria dengan seorang wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggungjawab pasangan, kedekatan fisik, serta hubungan seksual.

2.7 Kajian Relavan

Kajian relevan yang dijadikan acuan penulis dalam penulisan penelitian Pertunjukan silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau :

Skripsi Mirna (2017) dengan judul “Pertunjukan Silat *Olang Bubega* Pada Pesta Pernikahan di Kalangan Masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Menjelaskan tentang Silat *Olang bubega* yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan disaat acara pernikahan fungsinya sebagai hiburan dan tontonan untuk para tamu undangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif Interaktif. Penulis mengambil acuan dari skripsi Mirna tentang konsep pertunjukan dan metode penelitian.

Skripsi Annisa (2020) dengan judul “ Seni Pertunjukan *Silek Pongian* Dalam Acara Tradisi Adat Penobatan Datuok Palo Panglimo Kampa Di Desa Sawah Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Menjelaskan tentang bagaimana silek pongian di laksanakan untuk penobatan datuok palo panglima kampa. Dan bertujuan untuk mengetahui seni pertunjukan silek pongian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif Interaktif.

Skripsi Ajeng Dwi Lestari (2016) dengan judul “Seni Pentunjukan *Pencak Silek Sendeng* di Desa Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Menjelaskan tentang pertama kali *Pencak Silek Sendeng* ini dikenal oleh Tuan Guru yang disebut dengan Tuan Hakim berada di daerah Rokan. Ilmu *Silek Sendeng* ini diturunkan ke beberpa muridnya. Tradisi *Silek*

Sendeng masyarakat suku melayu mempunyai tradisi *Silek*, *Silek* dahulunya bagi masyarakat pasir pengaraian merupakan alat untuk mempertahankan diri dalam menghadapi mara bahaya, serangan binatang buas dan serangan dari musuh. Pada saat sekarang silat selain berfungsi untuk mempertahankan diri, juga berfungsi sebagai acara perkawinan dan khitanan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analisis.

Skripsi Yendi Karolina Sari (2012) dengan judul “Seni Pertunjukan Tradisi Pencak Silat *Tigo* di Desa Kepenuhan Timur Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Masalah yang diteliti yaitu: bagaimanakah Seni Pertunjukan Pencak Silat 3 Bulan di Desa Kepenuhan Timur Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif data yaitu menggunakan data kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi acuan penulis yaitu mengenai Tari Silek Penganten di Desa Kulim Kecamatan Bukit Raya Kota Madya Pekanbaru.

Skripsi Selvi Mediasari (2011) dengan judul “ Seni Tradisi Silat Pedang Di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu”. Dengan permasalahan bagaimanakah keberadaan seni tradisi silat pedang di desa lubuk bendahara kecamatan rokan IV koto kabupaten rokan hulu. Sedangkan teori yang digunakan adalah konsep keberadaan, teori keberadaan seni, konsep silat, teori silat. Metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif berdasarkan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Skripsi Teri Pradana Wati (2016), dengan judul “Pertunjukan Silat Pangean dalam Acara Pernikahan di Desa Dayun Kabupaten Siak”. Dalam penelitian ini membahas tentang Pertunjukan Silat Pangean dalam Acara Pernikahan di Desa Dayun Kabupaten Siak. Metode Penelitian yang di gunakan adalah deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data kualitatif. Sedangkan pada teknik pengumpulan data yaitu langsung dari orang dalam lingkaran alamiahnya dalam objeknya orang. Peneliti mengambil acuan tentang teori pertunjukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Husaini Usman (1995:42), Menyatakan bahwa metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah pengkajian dalam mempelajari peraturan dalam satu metode. Jadi metodologi penelitian adalah suatu kajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dlam penelitian, ditinjau dari sudut filsafat metodologi penelitian ini merupakan epistemologi penelitian yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian.

Menurut Husaini Usman (1995:42-81), Metode kualitatif dalam situasi yang wajar (natural setting) dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Oleh sebab itu penelitian ini disebut penelitian kualitatif yang mendasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan akan suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitian sendiri.

Menurut Sugiyuno (2013:3), Menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif, yaitu : Penelitian ini data yang penulis amati melalui dokumen video Pertunjukan *silek seni*, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Pertunjukan silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Interaktif menggunakan data deskriptif yaitu suatu teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan diteliti, maksudnya penulis langsung berinteraksi kepada subjek penelitian yaitu narasumber pesilat bapak Toni Afrison di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

Penulis menggunakan metode ini guna mengingat hasil penelitian di harapkan dapat di manfaatkan di kalangan masyarakat luas, dan ilmu pendidikan. Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penelitian kualitatif interaktif yang menghasilkan data deskriptif yaitu penelitian perlu mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi kemudian mengumpulkan serta menggambarkannya secara tepat.

3.2 Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2007:152), Menyatakan bahwa subjek penelitian adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum diteliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang memiliki urusan manusia.

Dalam penelitian ini dilakukan di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau , dalam penelitian ini peneliti mengambil 4 orang yaitu: Datuk Tengku Palarwis (mamak suku panglima besar), Bapak Toni Afrison (Pelatih Silat), Nurwahid May Saputra (Pesilat), Real (Pesilat) , Bapak H. Tengku Afrizal (Pelatih musik), Diris (Pemusik), Hendra (Pemusik), Khairuman (Pesilat), Aprizal Gunawan (Penonton).

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Emzir (2010:23), Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana peneliti tersebut akan dilakukan. Tempat dan waktu penelitian merupakan tempat penulis melakukan penelitian meninjau masalah-masalah yang akan diteliti, lokasi adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian dilakukan di Desa Kota Lama bertepatan dirumah Bapak Palarwis (mamak suku panglima besar) dan bapak Toni Afrison (pesilat). Alasan mengapa penulis melakukan penelitian di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, karena belum ada penelitian tentang Pertunjukan Silat Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Alasan penulis mengambil lokasi tersebut yaitu lokasi yang merupakan kampung halaman dan mudah dijangkau karena jarak yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal penulis. Jarak dari tempat penulis lebih kurang 15 menit ke lokasi penelitian. Waktu penelitian yang dilakukan penulis pada awal agustus 2020. Sedangkan waktu penelitian berawal dari mewawancarai narasumber Datuk Palarwis (mamak suku) dan Bapak Toni Afrison (pesilat) pada tanggal 16 Oktober 2020.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Iskandar (2008:178), Teknik pengumpulan data merupakan tata cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus menggunakan teknik atau prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan, apakah data berbentuk kualitatif atau kuantitatif. Hal ini adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari

penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008:76-77), Data primer adalah data yang di peroleh dari serakaian kegiatan seperti observasi, wawancara, penyebaran kuesioner kepada responden.

Pada jenis data ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara di lakukan secara langsung kepada narasumber bagaimana tradisi pertunjukan silat di laksanakan di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008:77), Data sekunder yaitu data yang tidak langsung member data kepada pengumpul data atau diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaan, terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau raparatur (literature laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki referensis-referensi dengan fokus permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dapat di manfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan masalah penelitian. Peneliti menggunakan data sekunder ini agar data yang peneliti dapatkan memiliki bukti yang akurat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Iskandar (2008:178), Teknik pengumpulan data merupakan tata cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus menggunakan teknik atau prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan

jenis data yang dibutuhkan, apakah data berbentuk kualitatif atau kuantitatif. Hal ini adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Husaini (1995:56), Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.

Dalam hal ini penelitian menggunakan teknik observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah apabila observasi tidak ikut ambil bagian observasi ini. Dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat pada objek penelitian yaitu mengamati langsung secara aktif Pertunjukan silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, mewawancarai, menulis, dan selanjutnya membuat kesimpulan dari data yang telah ditemukan dilapangan tentang pertunjukan *silek seni*.

Kemudian kegiatan observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti terbagi dua tahap yaitu: tahap pertama berupa observasi awal yang berisi pengambilan video pertunjukan silat dalam tradisi perkawinan dan tahap kedua mengumpulkan data dan bahan yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah, objek yang diamati atau diobservasi meliputi: seni pertunjukan *silek Seni* yang

dilihat dari aspek: fungsi, tempat, gerak, musik, properti dan kostum, pemanggungan, desain lantai, penonton, cerita, pelaku atau pemain.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Meleong (1998:115), Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara peneliti, yang mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau *interview*, dan memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Dalam teknik ini, penulis berdialog atau bertanya secara langsung kepada narasumber yaitu kepada Datuk Tengku Palarwis tentang sejarah “Pertunjukan silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Desa Kota lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”. Bagaimana tradisi dalam perkawinan pada masyarakat Kota Lama.

Dan juga mewawancarai narasumber yaitu Bapak Toni Afrison selaku tau bagaimana kehadiran tradisi *silek seni*, apa-apa saja yang gerakan, musik, dan kostum yang di pertunjukan ketika *Silek Seni* itu berlangsung. Alat musik yang digunakan yaitu : *celemping*, *oguong* (gong), dan *gondang* (gendang). Bunga-bunga gerak pada *silek seni*, yaitu : *sombah penghormatan*, *Bangau Tobang*, *Langkah meragukan Lawan*, *Muhago Lawan*, *Podang Belati*, *Munipu Lawan*, *Tikam*, *Penutup Sombah*. Memakai baju teluk belanga (baju melayu), peci dan memakai songket.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:132), Teknik dokumentasi adalah suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto maupun agenda. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat

data-data yang didapat, agar bias dijadikan bukti yang akurat dalam penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data atau berkas yang berhubungan langsung dengan Pertunjukan silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat desa kota lama misalnya gerakan, foto, dan lainnya. Misalnya foto alat musik, beberapa gerakan yang dilakukan saat pertunjukan tersebut, adapun alat bantu yang digunakan saat penelitian tersebut ialah alat tulis seperti kamera, foto, video, dengan guna untuk mencatat data yang diperoleh dan informasi dari nasumber yang berhubungan tentang Pertunjukan Silat Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Selanjutnya penggunaan foto sebagai perlengkapan data-data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dan rekaman video digunakan untuk pembuatan video.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam Iskandar (2009:221-222), Analisis data kualitatif adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan dan konsisten, menyusun ke dalam pola, memilih yang mana yang penting dan mana yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Ada pun beberapa cara menganalisis data yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrument yang telah di siapkan, guna memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penelitian itu sendiri. Dalam proses pengumpulan data ini, seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung, sesuai dengan informasi data yang diperoleh dilapangan. Data yang diperoleh berupa rekaman hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber. Dokumentasi berupa foto gerak, alat musik, kostum dan lokasi pertunjukan serta video pertunjukan silat tersebut.

2. Reduksi data

Reduksi data menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penelitian catatan lapangan. Reduksi adalah suatu bentuk untuk menggambarkan dan menyimpulkan tentang *Silek Seni Bulan* ke Seni Pertunjukan.

3. Melaksanakan Display atau Penyajian data

Display data adalah usaha merangkai informasi tentang Pertunjukan silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat desa kota lama kecamatan kunto Darussalam kabupaten rokan hulu provinsi riau.

4. Mengambil kesimpulan atau verifikasi.

Verifikasi adalah menarik kesimpulan dan memperjelas tentang Pertunjukan silat dalam tradisi pernikahan pada masyarakat. Sebagai cara menggambarkan atau memverifikasikan kesimpulan teakhir lalu kemudian penelitian membuat kesimpulan tentang silat.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1.1 Kondisi Wilayah Kabupaten Rokan Hulu

Sebelum penjajahan belanda, wilayah Rokan Hulu terbagi menjadi dua wilayah yaitu Rokan Kanan yang terdiri dari Kerajaan Tambusai, Kerajaan Rambah dan Kerajaan Kepenuhan. Sedangkan wilayah kiri terdiri dari Kerajaan Rokan IV Koto, Kerajaan Kunto Darussalam serta beberapa kampung dari Kerajaan Siak, kerajaan-kerajaan ini sekarang yang disebut dengan lima luhak. (<http://www.rokanhulu.go.id>)

Kemudian pada tahun 1905 kerajaan-kerajaan dalam dua wilayah tersebut mengikat perjanjian dengan Belanda dan pihak Belanda diakui berdirinya kerajaan-kerajaan itu sebagai landschap serta setiap peraturan kerajaan mendapat pengesahan dari perwakilan Belanda barulah dapat dijalankan.

Pada masa penjajahan Belanda ini banyak tokoh-tokoh Islam yang anti penjajahan seperti Tuanku (Pahlawan Nasional), Tuanku Syekh Abdul Wahab Rokan, Sultan Zainal Abisindyah dan lainnya yang berjuang menentang penjajahan. Perjuangan ini dibuktikan dengan adanya Benteng tujuh lapis, beberapa kubu kecil yang namanya masih lekat sebagai nama desa tertentu seperti, Kubu jua, Kubu manggis, Kubu joriang, dan lain-lain. Pada masa Jepang, pemerintahan berjalan seperti biasanya namun setelah beberapa raja ditangkap oleh jepang maka pemerintahan dijalankan oleh Kucho yang diangkat oleh Jepang.

Kemudian dimasa kemerdekaan, Lanschap dimasa Belanda dan KU dimasa Jepang dijadikan Kecamatan yang di kepalai oleh Camat sampai sekarang kedua wilayah Rokan Kiri dan Rokan Kanan telah disatukan menjadi Kabupaten Rokan Hulu dengan ibu kota Pasir Pengaraian.

Kabupaten Rokan Hulu dibentuk pada tahun 1999 berdasarkan Undang-Undang nomor 53 Tahun 1999, merupakan pemekaran dari Kabupaten Kampar dengan Ibu Kota Pasir Pengarain. Kabupaten Rokan Hulu yang saat ini dijuluki dengan Negeri Seribu Suluk. Memiliki 5 luhak yaitu Luhak Rambah, Luhak Tambusai, Luhak Kunto Darussalam, Luhak Rokan, dan Luhak Kepenuhan. Setiap Luhak memiliki masing-masing Raja, didalam kerajaan memerlukan Hulu Balang (penjaga). Rokan Hulu merupakan salah satu Kabupaten yang dimekarkan dari Kabupaten Kampar, berdasarkan undang-undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Rokan Hulu, maka Kecamatan Rambah termasuk dalam wilayah Kabupaten Rokan Hulu yang berpusat di Pasir Pengaraian.

Kabupaten Rokan Hulu memiliki 16 Kecamatan dan terdiri dari: Kecamatan Rambah, Kecamatan Rambah Samo, Kecamatan Tandun, Kecamatan Kabun, Kecamatan Ujung Batu, Kecamatan Rokan IV Koto, Kecamatan Kunto Darussalam, Kecamatan Pagaran Tapah, Kecamatan Bonai Darussalam, Kecamatan Tambusai, Kecamatan Tambusai Utara, Kecamatan Kepenuhan, Kecamatan Bangun Purba, Kecamatan Rambah Hilir, Kecamatan Pendalian V Koto, Kecamatan Kepenuhan Hulu.

Peran Ulama dan Kerapatan adat sangat penting dalam masyarakat Rokan Hulu, karena agama sebagai dasar beradat di daerah ini yang mayoritas orang melayu yang identik dengan Islam.

4.1.1.2 Letak Wilayah dan Geografis Kabupaten Rokan Hulu

Kabupaten Rokan Hulu secara geografis memiliki luas wilayah 7.588,13 km² dari total luas wilayah di Provinsi Riau. Merupakan wilayah terluas ke-7 wilayah Kabupaten Rokan Hulu sampai tahun 2021 memiliki 16 Kecamatan yang terdiri dari 139 desa dan 6 Kelurahan.

Secara administratif batas wilayah Kabupaten Rokan Hulu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Tapanuli Selatan dan Labuhan Batu, Sumatera Utara.
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar.
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Pesaman dan Pasaman Barat.
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Bengkalis dan Rokan Hilir.

Secara geografis Kabupaten Rokan Hulu 0⁰15'-1⁰30'LU dan 100⁰-101⁰52'BT yang sebagian besar terdiri dari 85% daerah daratan dan 15% daerah perairan dan rawa. Morfologi wilayah Kabupaten Rokan Hulu sebagian besar terdiri dari daratan dan sebagian kecil terdiri dari perairan dan rawa. Morfologi dataran mencakup sekitar 85% wilayah Kabupaten Rokan Hulu.

Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Mulai dari kondisi geografis, dan kehidupan budaya dan sosial masyarakat mulai dari jumlah penduduk, mata pencaharian, sarana pendidikan, dan agama yang ada di Desa Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Berikut letak peta administrasi Desa Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.



Gambar 4.2. Peta Kelurahan Kota Lama

Secara geografis Desa Kelurahan Kota Lama mempunyai letak tanah daratan dan perairan atau rawa dan secara administratif batas wilayah Desa Kelurahan Kota Lama adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Sungai Kuti dan Muara Dilam
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Bukit Intan Makmur dan Kembang Damai
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Bagan Tujuh
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Kota Intan dan Kota Baru

Berikut adalah gambar Kantor Camat Kunto Darussalam:



(Gambar 4.3 Kantor Camat Kunto Darussalam)



Kecamatan Kunto Darussalam luas lebih kurang Batas wilayah Kunto Darussalam yaitu:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sungai Kuti dan Muara Dilam,
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bukit Intan Makmur dan Kembang Damai,
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bagan Tujuh,
- d. Sebelah Barat berbatsan dengan Desa Kota Intan dan Kota Baru.

Dalam struktur sehari-hari mengenai kewilayahan, disamping wilayah administratif Pemerintah pada Desa Kota Lama juga dikenal dengan hokum adat,

yang dikuasai oleh 8 ninik mamak, kedelapan ninik mamak suku melayu membagi sukunya lagi menjadi 8 bagian masing-masing suku yaitu:

1. Ninik mamak suku Melayu Besar
2. Ninik mamak suku Tengku Panglima Besar
3. Ninik mamak suku Tengku Besar
4. Ninik mamak suku Melayu Tigo Induk
5. Ninik mamak suku Maharajo
6. Ninik mamak suku Maharaja Rokan
7. Ninik mamak suku Chaniago
8. Ninik mamak suku Tando Dirajo

4.1.2 Kehidupan Budaya dan Sosial Masyarakat Desa Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

4.1.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau pada tahun 2021 adalah 17.561 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki 9.143 jiwa dan perempuan 8.418 jiwa. Desa Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau terdiri dari 16 RW dan 90 RT sedangkan jumlah kepala keluarga 4.469 KK.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-Laki	9.143
2.	Perempuan	8.418
Jumlah		17.561

Sumber: Monografi Desa Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

4.1.2.2 Agama

Penduduk Desa Kelurahan Kota Lama memiliki latar belakang agam yang beragam. Dari semua agama resmi yang ditetapkan oleh pemerintah di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha.Semua hidup berdampingan tanpa membeda-bedakan agama. Meskipun agama yang dianut oleh masyarakat Desa Kelurahan Kota Lama beragam, namun mayoritas penduduk di Kelurahan Kota Lama beragama Islam. Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada table.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	15.365
2.	Kristen	2.196
3.	Hindu	-
4.	Budha	-
Jumlah		17.561

Sumber: Monografi Desa Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Tabel 4.3 Sarana Peribadahan di Desa Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

No.	Rumah Ibadah	Jumlah (Unit)
1.	Mesjid	7
2.	Mushola	9
3.	Gereja	2
Jumlah		18

Sumber: Monografi Desa Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

4.1.2.3 Mata Pencarian

Manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sangat membutuhkan makan. Untuk memperoleh makanan tersebut, manusia berjuang dengan cara bekerja. Dalam suatu masyarakat akan selalu memiliki mata pencarian yang sesuai dengan keadaan daerah dimana tempat mereka tinggal. Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau bekerja sebagai petani kelapa sawit, pegawai negeri, wiraswasta, pegawai honor, dan pekerjaan lainnya.

Tabel 4.4 Jumlah Masyarakat Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

NO.	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH (JIWA)
1.	Petani/Pekebun	1.086
2.	Pegawai Negeri Sipil	145
3.	TNI	8
4.	POLRI	24
5.	Wiraswasta	1.793
6.	Karyawan Honorer	65
7.	Perawat	10
8.	Bidan	12
9.	Dokter	5
10.	Karyawan Swasta	1.498
Jumlah		4.646

Sumber: Monografi Desa Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

4.1.2.4 Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang begitu amat sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) bagi pembangunan bangsa dan negara. Sarana pendidikan merupakan hal yang sangat penting demi memajukan tingkat pendidikan di setiap daerah. Desa Kelurahan Kota Lama merupakan salah satu Desa yang tingkat pendidikannya sudah baik, mulai dari tingkat pendidikan dari segala jenjang yaitu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan), lalu fasilitas pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, serta tenaga kependidikannya. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab siswa dan tenaga kependidikan saja tetapi juga orang tua siswa, masyarakat, pemerintah sehingga diperlukan partisipasi aktif dari pihak-pihak tersebut.

Tabel 4.5 Jumlah Gedung Pendidikan di Desa Kelurahan Kota Lama

NO.	PENDIDIKAN	JUMLAH (UNIT)
1.	PAUD	6
2.	TK	6
3.	SD	7
4.	SMP	3
5.	SMA	1
6.	MDA/PDTA	1
7.	PESANTREN	-
Jumlah		24

Sumber: Monografi Desa Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

4.1.2.5 Kesenian dan Budaya

Masyarakat Desa Kota Lama berusaha setia terhadap nilai-nilai ajaran adat istiadat yang ada di daerah tersebut. Seperti apa yang peneliti jelaskan pada penjelasan yang ada di atas, mayoritas yang ada di Kecamatan Kunto Darussalam adalah suku melayu. Tumbuh dan berkembangnya suatu kesenian pada suatu daerah sangat ditentukan dan seberapa jauh perhatian dan apresiasi yang berkaitan dengan masyarakat serta perhatian pemerintah terhadap kelangsungan hidup kesenian tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat Kunto Darussalam ada beberapa kesnian yang masih bertahan samapai sekarang:

1. Rebana yaitu dengan melantukan lagu-lagu islam yang terdiri dari sepuluh atau lima belas anggota
2. Gondang oguong yaitu memukul alat musik dengan nada-nada yang indah
3. Kesenian Pencak Silat yaitu dilakukan oleh dua orang pemain silat yang di tampilkan pada acara penyambutan tamu dan acara pernikahan.

Di Kunto Darussalam atau Desa Kota Lama, kebudayaan hidup dan berkembang berbagai suku, namun masyarakat tetap berusaha terhadap nilai-nilai ajaran adat yang dibawa dari tempat asalnya. Adat istiadat yang ada di Kota Lama di antaranya adalah:

- a. Merisik atau suluh-suluh ayie yaitu melakukan observasi oleh pihak laki-laki dan menanyakan pada pihak perempuan apakah anak gadis yang ingin dipersunting sudah ada yang punya. Ini sangat perlu ditanyakan agar tidak ada yang tersakiti.

- b. Meminang yaitu perundingan antara dua belah pihak apakah lamarannya diterima ,serta membicarakan hantara belanja yang disepakati.
- c. Pertunangan yaitu menghantarkan tanda atau hantaran sebentuk cincin belah rotan, seperangkat alat solat, bakal baju, sandal, tas, alat mandi, dan lain sebagainya.
- d. Acara malam berinai, acara ini dilakukan setelah ijab Kabul sesuai dengan ketentuan yang ada.
- e. Keesokan harinya penganti laki-laki diarak kerumah perempuan dengan iringan celempong yang disambut dengan pencak silat. Kemudian masuk acara berbalas pantun, dilanjutkan lagi dengan tepung tawar. Dan pada malam harinya barulah diadakan hiburan orgen tunggal untuk kawula muda.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Pertunjukan Silat Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Silat ada di Kabupaten Rokan Hulu sudah sejak lama dan tidak pasti siapa, dimana, dan kapan kebradaan silat itu mulai ada. Ketika silat ada masyarakat mulai mempelajarinya terkhusus kaum laki-laki karena sebagai prtahanan diri dari serangan musuh ataupun binatang buas. Tahun 1200an ketika Kerajaan Tambusai masuk ke Kabupaten Rokan Hulu. Seni bela diri silat semakin di pelajari. Yang dimana gunanya selain pertahanan diri, juga sebagai perthanan Kerajaan. Hulu balang-hulu balang penjaga kerajaan harus memiliki ilmu silat. Raja memutuskan setiap desa-desa di Rokan Hulu masyarakatnya berlatih silat, dan raja pada masa

itu juga memerintahkan setiap desa mempunyai gelanggang (lapangan yang di pagari dengan bamboo) yang digunakan untuk berlatih. Beberapa silat yang ada di Rokan Hulu yaitu: *SilekTondan, Silek Gajah Berjuang, Silek Tigo Bulan, Silek Terikat, Silek Seni*. Pada penelitian akan menjelaskan tentang pertunjukan *Silek Seni*.

Silat seni adalah salah satu silat yang ada di Kota Lama. Silat seni di perlukan waktu selama tiga bulan untuk menamatkan pelajaran silat ini. Biasanya yang belajar silat pertama kali belajar silat gerak di tanah, ditambah 10 hari untuk menamatkan (kaji batin). Hitungan 10 hari adalah kaji dirumah berupa tujuh hari belajar kaji batin, sehari kaji duduk (silat dalam posisi duduk), sehari kaji *togak* (silat dalam posisi berdiri), dan sehari kaji *guliang* (silat dalam posisi berguling). Kaji guling ini dilakukan dengan mandi berlimau terlebih dahulu, kemudian guru menggulingkan muridnya. Dalam keadaan guling tersebut murid diserang dengan tikaman pisau belati. Murid berguling pasti dapat menghindar karena telah *josom* (tamat). Kemudian pengambilan keputusan oleh pelatih silat untuk memutuskan apakah orang yang belajar silat sudah lulus akan di berikan kain putih. Dimana kain putih itu yang bersulam sebagai tanda kelulusan latihan dan nantinya bias jadi pelatih. Waktu proses latihan silat ini setiap malam. Terkecuali di malam jum'at. Karena kebanyakan orang yang berlatih silat adalah orang yang memakai ilmu sufi yang mana setiap malam jum'at melakukan dzikir.

Adat istiadat yang dilakukan sebelum pernikahan di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam di antaranya adalah: Merisik atau suluh-suluh ayie yaitu melakukan observasi oleh pihak laki-laki dan menanyakan pada pihak perempuan apakah anak gadis yang ingin dipersunting sudah ada yang punya. Ini

sangat perlu ditanyakan agar tidak ada yang tersakiti. Meminang yaitu perundingan antara dua belah pihak apakah lamarannya diterima ,serta membicarakan hantara belanja yang disepakati. Pertunangan yaitu menghantarkan tanda atau hantaran sebetuk cincin belah rotan, seperangkat alat solat, bakal baju, sandal, tas, alat mandi, dan lain sebagainya. Acara malam berinai, acara ini dilakukan setelah ijab Kabul sesuai dengan ketentuan yang ada. Keesokan harinya penganti laki-laki diarak kerumah perempuan dengan iringan celempong yang disambut dengan pencak silat. Kemudian masuk acara berbalas pantun, dilanjutkan lagi dengan tepung tawar. Dan pada malam harinya barulah diadakan hiburan orgen tunggal untuk kawula muda.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian 16 Oktober 2020 dengan bapak Tengku Palarwis :

“Sebotunyo silek di Desa Kunto Darussalam ko olah lamo lainyo. Siapo yang membuek nyo ndok tau di awak do. Nan joleh silek ko olah lai turun-temuun. Siap tu mulai lah di pelajari dek uwang awak ko. Apoleh jantan harus pandai silek. Oh untuk apo gunonyo silek tu itu tih untuk pertahanan dii. Silek di rokan hulu ko lai limo , yang petamo lai Silek Sendeng, tu Silek Tondan, tu Silek Gajah Berjuang, Silek Tigo Bulan siap tu yang terakhir Silek Terikat”. Adat istiadat yang sering awak pakai di tanah melayu teutamo di Kota lamo ko, awak memakai tradisi tuun-menuun yang dimano seai seolun perkawinan atau ijab kobul,mempelai tino melakuka khatam Al-Quraan,setelah seai khatam ngaji bau lah ijab kobul dilakukan,bisuk ai nyo setolah ijab kobul bau lah melakukan adat menjompuik jantan samo beak,disitu lah pertunjukan silek tu ditampilkan sambu disambuik dengan baleh membaleh pantun seolun mempelai jantan memijak kaki di dopan pintu mempelai. Setolah itu masuk lah keacara inti dimano mempelai jantan di kawal samo sumondo tuo mempelai jantan untuk menjompuik mempelai tino. Dimano mempelai jantan menjompuik mempelai tino ke kamarnya dengan menjulukan duik sampai mempelai tino menimo duik nyo,setelah inyo menimo nyo bau lah mempelai tino kelua dengan memijak kain panjang yang olah di bontang sampai di pelaminan”.

“Silat yang ada di Desa Kota Lama sudah ada sejak lama dan tidak pasti siapa, dimana dan kapan silat itu mulai ada. Ketika silat sudah mulai ada di pelajari oleh masyarakat. Yang dimana silat itu digunakan untuk pertahanan diri khusus nya masyarakat kau laki-laki di kabupaten rokan hulu. Adapun beberapa silat di Kabupaten Rokan Hulu yaitu: *Silek Sendeng, Silek Tondan,*

Silek Gajah Berjuang, Silek Tigo Bulan, Silek terikat. Adat istiadat yang sering di pakai ditanah melayu terutama Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam. Kami memakai tradisi turun-temurun dimana disaat sehari sebelum pelaksanaan ijab kobul, mempelai wanita melakukan Khatam Al-Quraan, sehari setelah Khatam ngaji baru lah ijab kobul dilaksanakan, keesokan harinya setelah ijab kobul dimana dilakukan adat tradisi menjemput laki-laki atau arak-bearak. Pembukaan acara di lakukan pertunjukan silat dan disambut dengan berbalas pantun sebelum mempelai laki-laki memijak kaki di depan pintu rumah mempelai wanita. Setelah itu sampai lah keacara inti sambil ditemani sumondo tuo, setelah itu mempelai laki-laki menjemput mempelai wanita ke kamar dengan mengalurkan uang, setelah mempelai wanita setuju dengan uang yang diajukan barulah mempelai wanita di bawa keluar dengan memakai kain panjang yang sudah di bentang sampai ke pelaminan”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Toni Afrison (50 Tahun) 16

Oktober 2020:

“*Silat seni* adalah suatu *silek* bela diri yang langkah geraknya mengintai atau intaian, pada saat kelalian seseorang disitulah dia masuk, kemudian langkah geraknya terang-terangan bisa nampak nyata artinya sekali melihat bisa tau untuk mencari kelemahan lawannya. Gerak-gerak pada *silek seni* ini berasal dari esensi alam dan kegiatan masyarakatnya. Bunga-bunga gerak pada *silek seni*, yaitu : *sombah penghormatan, Bangau Tobang, Burobah Tobang Bopulun, Langkah meragukan Lawan, Olang Tobang, Muhago Lawan, Podang Belati, Munipu Lawan, Tikam, Penutup Sombah*. Musik, alat musik yang dimainkan dalam pertunjukan *silek seni* adalah gong, celempong, dan gendang. Kostum yang digunakan baju teluk belanga, kain samping/ songket, dan peci. Tata rias tidak digunakan pada pertunjukan *silek seni*. dinamika dalam pertunjukan *silek seni* bisa dilihat dalam pergantian level pada saat setiap ragam gerakannya. Properti yang digunakan adalah belati/pedang. Pemanggungan, jenis panggung yang digunakan untuk pertunjukan *silek seni* adalah jenis panggung arena yang penontonnya melingkar atau duduk mengelilingi panggung, penonton sangat dekat sekali dengan pemain. Agar semua pemain dapat terlihat dari setiap sisi maka penggunaan set dekor berupa bangunan tertutup vertical tidak diperbolehkan karna dapat menghalangi pandangan penonton. Panggung arena biasanya dibuat secara terbuka (atau atap) dan tertutup. Tata cahaya tidak dipergunakan dalam pertunjukan *silek seni*. untuk lebih jelas unsur seni yang terdapat dalam pertunjukan silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.”

Sal Murgiyanto (1996:49), seni pertunjukan meliputi berbagai macam tontonan, semua tontonan dapat disebut pertunjukan. Untuk dikatakan sebagai

sebuah pertunjukan, maka sebuah tontonan harus memenuhi empat syarat pertunjukan yaitu: 1) harus ada tontonan yang direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton, 2) pemain yang mementaskan pertunjukan, 3) adanya peran yang dimainkan kepada penonton, 4) dilakukan diatas pentas dan diiringi musik.

4.2.1.1 Gerak

Murhananto (2006:44), Menambahkan bahwa unsur didalam silat ialah gerak tubuh yaitu ruang, tenaga, dan waktu. Aspek dasar yang dibutuhkan untuk mengamati gerak tubuh adalah yang berhubungan dengan factor berupa arah, level, perluasan garis, gerakan serang beladiri berupa lari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu yang biasa dipertunjukan didepan umum.

Berdasarkan observasi 26 Maret 2021, seni pertunjukan *silek seni* merupakan sebuah pertunjukan yang bersifat menghibur dengan tujuan untuk mengarak pengantin. Pertunjukan *silek seni* memiliki beberapa ragam gerak yang dilakukan dalam acara pernikahan di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Afrison (50 Tahun) pada 16 Oktober 2020, selaku pembina pertunjukan *silek seni* dalam acara pernikahan masyarakat melayu di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu:

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh mengenai tahap-tahap melakukan pertunjukan silat diawali dengan pengantaran mempelai laki-laki atau biasa dikenal dengan arak-bearak yang mana di iringin oleh keluarga besar mempelai laki-laki ke tempat kediaman mempelai perempuan, setelah sampai dikediaman mempelai perempuan pihak dari mempelai laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya dan dibalas oleh pihak mempelai perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan acara berbalas pantun yang dimana dimulai dari pihak mempelai laki-laki dan dibalas oleh pihak mempelai perempuan, setelah itu dilanjutkan

dengan pertunjukan silat. Pertunjukan silat merupakan pertunjukan kesenian yang lebih mengutamakan gerakan tubuh.

“Gerak merupakan factor utama dalam pertunjukan silek seni dalam acara pernikahan di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Bentuk gerak yang digunakan dalam silek seni ini berpijak pada dasar-dasar pencak silat Desa Kota Lama. Gerakan yang terdapat pada pertunjukan silat seni di Desa Kota Lama memiliki beberapa ragam gerak yaitu diantaranya: Sombah Penghormatan, Bangau Tobang, Langkah Meragu Lawan, Muhago Lawan, Podang Belati, Menipu Lawan, Tikam, dan Penutup Sombah.”

a. Sombah Penghormatan

Salam hormat buka silat ini meminta izin kepada raja sahari, dan sekaligus sebagai tanda dibukanya pertunjukan silat seni. Menyombah atau gerak sembah pada pertunjukan *silek seni* dalam acara pernikahan di Desa Kota Lama dilakukan disaat pesilat memasuki area dengan posisi saling menghadap kepenonton. Posisi badan level rendah atau jongkok. Badan berputar 180 derajat kesamping kanan dengan posisi tangan berada di depan wajah, telapak tangan saling berhadapan dan member hormat kepada penonton, posisi kaki kanan kedepan dan kaki kiri ditempat, ninik mamak hingga seluruh badan berdiri lurus kembali.



(Gambar 4.4 Gerak Menyombah)

b. Bangau Tobang

Gerakan bangau tobang yaitu gerakan yang ditiru dari gerakan burung .gerakan yang di lakukan dengan posisi berdiri dengan kaki kanan di angkat setengah dan posisi kedua tangan digerakkan kebawah dan keatas dengan posisi telapak tangan buka jika dia kebawah dan tetutup saat dia keatas sambil posisi berdiri.



(Gambar 4.5 Bagau Tobang)

c. Langkah Meragu Lawan

Gerakan ini yaitu melangkah untuk menyerang lawan namun langkah tersebut tidak jadi dilakukan tujuannya untuk meragukan lawan yang ingin menyerang terhadap pesilat. Gerakan ini yaitu dengan posisi kaki kanan kedepan dan kaki kiri ditekukkan dengan posisi kuda-kuda sedangkan gerakan tangan diayunkan lurus kedepan secara bergantian sesuai dengan gerakan kaki, gerakan ini tujuannya untuk meragukan lawan untuk maju menyerang.



(Gambar 4.6 Langkah Meragu Lawan)

d. Muhago Lawan

Gerakan seperti memberikan keraguan kepada lawan agar lawan tersebut ragu untuk menyerang terlebih dahulu sehingga konsentrasi lawan tersebut terpengaruh. Geraknya yaitu posisi badan kuda-kuda kedepan dengan sedikit dicondongkan dengan kaki kiri didepan dan kaki kanan dibelakang sedangkan kedua tangan dibuka keatas seakan-akan ingin membuang sesuatu kepada lawan namun tidak jadi dan begitu selanjutnya sampai kembali keposisi semula dengan posisi kuda-kuda.



(Gambar 4.7 Muhago Lawan)

e. Menipu Lawan

Gerakan yang dilakukan oleh pesilat untuk menipu lawannya sendiri dengan menggunakan gerakan kaki. Ragam gerak ini yaitu posisi pesilat diagonal kesamping kemudian kaki kanan di tekukkan dengan posisi jongkok sedangkan gerakan tangan mengambil sesuatu dan berniat untuk melemparkan kepada lawan sehingga lawan tertipu.



(Gambar 4.8 Menipu Lawan)

f. Tikam

Tikam atau menikam yaitu gerakan menikam lawan sebanyak lima kali tanpa terputus-putus. Gerakan tikam ini yaitu kaki kanan ditempat sedangkan kaki kiri maju kedepan kearah lawan badan sedikit dicondongkan kedepan dengan kepala ditundukkan dengan tatapan yang tajam kearah lawan. Begitu juga dengan tikam 1,2,3,4 dan 5 posisi badan dan gerakanya sama hanya saja jumlah tikamnya yang berbeda. Tikam 1 hanya satu kali, tikam 2 dua kali, dan begitu juga selanjutnya sampai lima kali.



(Gambar 4.9 Tikam)



g. Penutup Salam

Penutup salam yaitu melakukan gerak penghormatan terakhir kepada sesama pesilat, penonton yang hadir dan orang-orang yang dituakann. Posisi badan rendah, kaki kanan kedepan kaki kiri ditempat.

4.2.1.2 Musik

Musik merupakan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang menghasilkan irama. Walaupun musik adalah sejenis fenomena intuisi, untuk mencipta, memperbaiki dan mempersembahkannya adalah suatu bentuk seni dan suatu hiburan.

Berdasarkan observasi pada 26 Maret 2021, music yang digunakan dalam Pertunjukan *Silek Seni* adalah musik gondang oguong dengan menggunakan alat musik antara lain gong, celempong, dan gondang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Tengku Afrizal (55 Tahun) pada 16 Oktober 2020:

“Alat music yang digunakan sebagai pengiring pertunjukan silek seni yaitu celempong, 2 gendang panjang dan gong.”



(Gambar 4.10 Pemain Celempong)

a. Gong



(Gambar 4.11 Alat Musik Gong)

Cara memainkan gong dengan cara dipukul pada bagian atasnya dengan pemukul yang terbuat dari kayu dan bagian ujungnya dilapisi dengan karet. Bagi orang melayu sungai rokan, gong termasuk barang yang dihormati karena fungsinya untuk upacara. Terbuat dari bahan tembaga, perunggu, perak, dan emas yang dituang.

Gong terbuat dari campuran kuningan dengan timah putih, melalui system pengecoran fero, ketebalan 2mm dengan bentuk dan ukuran standar sebagaimana gambar diatas. Kadar timah putih yang sedikit, agar mendapatkan

nada yang sempurna. Pemasangan pada gantungan gong dilakukan dengan member tali melalui pegangan kutimba yang disangkutkan digantungan gong.

Gong terdiri dari: Tiang gong, kutimba dan gong. Nada yang dihasilkan dari gong ini adalah “gung”. Gong digantung dengan tali yang ditahan oleh kutimba menjaga keseimbangan gong serta memberi bunyi yang diinginkan, jika tiang gong tidak dapat dipergunakan maka tali ini dapat di jinjing dalam memfungsikan selain memakai tiang gong.

Pemukul gong terbuat dari kayu keras (klas 1) atau dari smambu dan lalangkau, sejenis rotan. Bungula pemukul gong terbuat dari getah sigaret yaitu getah yang terdapat pada pulan (parit bekas potongan karet), karena sangat berkualitas dan menghasilkan nada gong yang sempurna serta dapat menghindari cedera terhadap bungulan gong.

Agar gong dan celempong beserta pemukulnya aman dalam pengangkutan dibuat lah kotak. Kotak dirancang untuk keamanan benda seni dari benturan dan setiap benda di kucong dengan kain hitam.

b. Celempong



(Gambar 4.12 Alat Musik Celempong)

Celempong dimainkan dengan cara dipukul juga dibagian depannya sesuai dengan irama yang diinginkan. Celempong terbuat dari campuran kuningan dengan timah putih, melalui sistem pengecoran fero, ketebalan 1mm dengan

bentuk dan ukuran standar sebagaimana gambar teknis diatas, kadar timah putih yang terdapat dalam campuran kuningan mempengaruhi lengkingan dan dentangan celempong, sedangkan pengaturan nada dibedakan atas ketebalan di bungkul celempong.

Pemasangan pada rumah celempong dilakukan dengan meberi tali dua helai agar celempong mengeluarkan nada sempurna sesuai yang diinginkan.

a. Pemain

a) Satu orang pemain

Celempong dapat dimainkan oleh satu orang dengan hasil kurang sempurna, hanya menghasilkan melodi saja, sedangkan celempong nomor 1 tidak berfungsi.

b) Dua orang pemain

Biasanya celempong dimainkan oleh dua orang dengan menghasilkan lagu yang harmonis.

b. Cara duduk

Untuk memaikan celempong dengan cara duduk dapat mempengaruhi nada yang dihasilkan dan merupakan kesopanan dalam memainkan alat musik tradisional ini. Cara duduk pemain celempong untuk laki-laki adalah boselo, sedangkan bagi perempuan duduk bosimpuh.

c. Gondang



(Gambar 4.13 Alat Musik Gondang)

Alat musik yang digunakan dalam Pertunjukan *silek seni* adalah 2 buah gendang yang diletakkan pada dua kaki sejajar agar tidak terlepas dari kaki dan berfungsi sebagai tumpuan. Gendang yang dipakai berwarna coklat dengan lilitan rotan yang kuat di bagian badan gendang. Alat yang digunakan untuk memukul gendang adalah dua buah rotan kecil.

Gondang terdiri dari dua, pertama gonggong polalu (melodi) dan kedua gonggong pongkah (bas). Kedua bentuk gonggong ini pada dasarnya sama, baik ukuran maupun bentuk, hanya setelan tegang kulit dan cara pemukulan yang berbeda sehingga menghasilkan nada melodi dan bas.

Pada skripsi ini penulis lampirkan notasi *Senayuong Dodek* yang termasuk dalam jenis tekstur musik *homophoni* yaitu hanya berpusat kepada satu melodi utama yang menonjol dengan instrumen lain yang berperan sebagai pengiring. Pada lagu *Senayuong Dodek* ini calempung polalu sebagai melodi utama. Lagu *Senayuong Dodek* dimainkan dengan tempo *allegretto* (agak cepat) yaitu pada 120 bpm (beat per mimute) dan menggunakan 1 time signature (tanda sukut) yaitu dari birama 1 sampai akhir lagu. Perhatikan notasi di bawah ini:

senayuong dodek

♩=120

The musical score is arranged in five staves. The first system contains measures 1-3, and the second system contains measures 4-6. The instruments are: calempung 1 (treble clef), calempung 2 (treble clef), gondang 1 (percussion clef), gondang 2 (percussion clef), and gong (bass clef). The score includes various rhythmic patterns and rests.

2

calempung 1

calempung 2

gongdang 1

gongdang 2

gong

6

8

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PERKEMBANGAN

10

calempung 1

calempung 2

gongdang 1

gongdang 2

gong

12

calempung 1

calempung 2

gongdang 1

gongdang 2

gong

4

14

calempong 1

calempong 2

gondang 1

gondang 2

gong

16

calempong 1

calempong 2

gondang 1

gondang 2

gong

18

calempong 1

calempong 2

gongdang 1

gongdang 2

gong

20

calempong 1

calempong 2

gongdang 1

gongdang 2

gong

6

22

calempong 1

calempong 2

gondang 1

gondang 2

gong

24

calempong 1

calempong 2

gondang 1

gondang 2

gong

26

calempung 1

calempung 2

gondang 1

gondang 2

gong

28

calempung 1

calempung 2

gondang 1

gondang 2

gong

8

30

calempung 1

calempung 2

gongdang 1

gongdang 2

gong

32

calempung 1

calempung 2

gongdang 1

gongdang 2

gong

34

calempong 1

calempong 2

gongdang 1

gongdang 2

gong

36

calempong 1

calempong 2

gongdang 1

gongdang 2

gong

34

calempong 1

calempong 2

gondang 1

gondang 2

gong

36

calempong 1

calempong 2

gondang 1

gondang 2

gong

10

38

calempung 1

calempung 2

gongdang 1

gongdang 2

gong

40

calempung 1

calempung 2

gongdang 1

gongdang 2

gong

12

46

calempong 1

calempong 2

gondang 1

gondang 2

gong

48

calempong 1

calempong 2

gondang 1

gondang 2

gong

50

calempong 1

calempong 2

gondang 1

gondang 2

gong

52

calempong 1

calempong 2

gondang 1

gondang 2

gong

42

calempong 1

calempong 2

gondang 1

gondang 2

gong

44

calempong 1

calempong 2

gondang 1

gondang 2

gong

14

54

calempung 1

calempung 2

gongdang 1

gongdang 2

gong

56

calempung 1

calempung 2

gongdang 1

gongdang 2

gong

58

calempung 1

calempung 2

gondang 1

gondang 2

gong

60

calempung 1

calempung 2

gondang 1

gondang 2

gong

16

62

calempung 1

calempung 2

gongdang 1

gongdang 2

gong

64

calempung 1

calempung 2

gongdang 1

gongdang 2

gong

66

calempong 1

calempong 2

gondang 1

gondang 2

gong

4.2.1.3 Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1977:42), menyatakan bahwa Desain lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh seseorang, secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang member kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

Berdasarkan observasi pada 26 Maret 2021, desain lantai yang digunakan pada Pertunjukan *silek seni* yaitu garis lurus dan garis melengkung. Sehingga terlihat jelas oleh penonton yang menyaksikan.

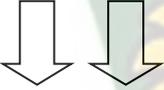
Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Toni Afrison (50 Tahun) pada 16 Oktober 2020:

“Desain lantai yang digunakan dalam Pertunjukan Silek Seni adalah garis lurus dan lengkung.”

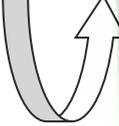
Keterangan gambar desai lantai:

 Arena Pertunjukan

 Pesilat

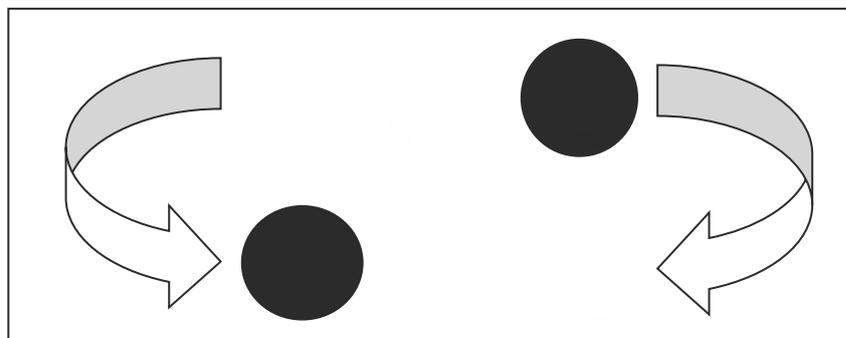
 Seajar Hadap Depan

 Garis Lantai Yang Dilalui Pesilat Berpindah tempat

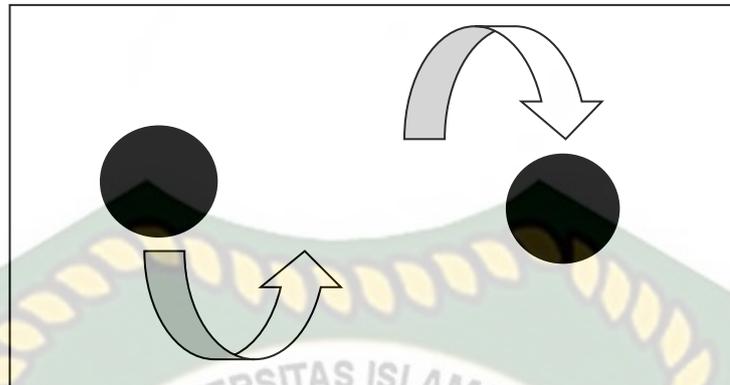
 Garis Lantai Yang Dilalui Pesilat Berpindah Tempat



(Gambar 4.14 Desain lantai garis sejajar kedepan yang dilakukan pesilat dalam acara pernikahan)



(Gambar 4.15 Desain lantai garis lengkung yang membentuk huruf C dari samping kanan dan samping kiri)



4.2.1.4 Properti

Properti merupakan semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan, tatanan tari atau koreografi. Penggunaan properti tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan koreografi, hubungannya dengan tema dan gerak sebagai media ungkap. Properti adalah semua peralatan dari benda kecil sampai pada benda-benda besar. Seperti yang ada pada pertunjukan silat yang menggunakan properti berupa belati/pisau.

Berdasarkan hasil observasi 26 Maret 2021, properti yang digunakan di saat pertunjukan silat di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam yaitu menggunakan belati.



(Gambar 4.16 belati)

4.2.1.5 Kostum

Kostum merupakan segala sesuatu yang dikenakan di tubuh, yang berfungsi untuk memperjelas karakter tokoh dan mendukung apa yang akan ditampilkan. Ada pun kostum yang digunakan oleh pesilat pada Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam .

Berdasarkan hasil observasi 26 Maret 2021, kostum yang digunakan saat Pertunjukan silat yaitu menggunakan baju teluk belanga (baju melayu) dan kain songket, sedangkan pemusiknya menggunakan baju teluk belanga dan memakai tanjak.

Berdasarkan hasil wawancara 16 Oktober 2020 dengan Bapak Toni Afrison (50 Tahun):

“Kostum yang di gunakan yaitu baju teluk belanga, kain songket, dan peci”

Berikut adalah kostum yang di pakai pesilat di saat pertunjukan *silek seni* berlangsung dimana terdapat baju *teluk balango*, kain songket, dan peci.



(Gambar 4.17 Kostum Pesilat)

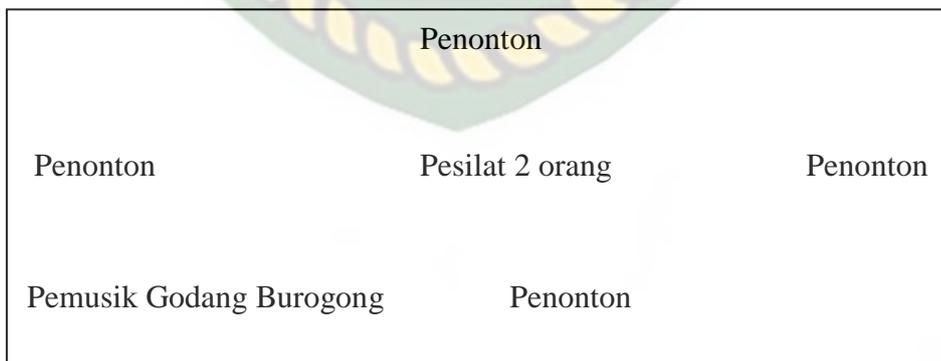
4.2.1.6 Stagging (Pemanggungan)

Menurut Soemardjo (2001:15), menyatakan bahwa pertunjukan dapat dilakukan di mana saja, bahkan seringkali ditempat yang jarang dikunjungi manusia seperti di sumber air, kebun, tepi sawah, tepi jurang, bidang tanah yang tidak digarap, dan sebagainya.

Tempat yang dipilih dalam pertunjukan silat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu ini adalah lapangan atau ruangan terbuka dan dapat memberikan kenyamanan pada pesilat maupun penonton, biasanya dilaksanakan di halaman rumah yang mempunyai ruang yang besar dan lebar tujuannya agar para pesilat lebih leluasa melakukan gerakan *silek seni* pada acara pernikahan dikalangan masyarakat melayu Riau Kecamatan Kunto Darussalam dan juga bertujuan agar para tamu undangan bisa melihat gerak dari berbagai posisi depan, kanan samping, maupun kanan belakang. Panggung yang digunakan dalam pertunjukan *silek seni* ini yaitu panggung arena penuh karena penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari segala arah dan arena permainan berada ditengah-tengah penonton.

Berdasarkan hasil wawancara 16 Oktober 2020 dengan Bapak Toni Afrison (50 Tahun):

“Tamu undangan atau penonton berada disekeliling panggung. Tempat yang dipilih dalam pertunjukan silat seni adalah lapangan atau ruang yang besar dan dapat memberikan kenyamanan bagi persilatan dan tamu atau penonton”



(Gambar 4.18 Panggung yang digunakan dalam *Silek Seni*)



4.2.1.7 Penonton

Penonton merupakan aspek masyarakat yang bertujuan untuk datang melihat suatu pertunjukan dan menikmatinya. Menurut Yanti Heriyawati (2016:8), menyatakan bahwa penonton memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan. Peristiwa dapat dikatakan sebagai pertunjukan hanya menurut “penonton”. Dengan kata lain, sebuah peristiwa dapat dikatakan sebagai pertunjukan jika ada penontonnya. Penonton memiliki cara dan kepentingan masing-masing terhadap seni pertunjukan. Ada penonton yang datang menyaksikan untuk hiburan, senang-senang, sebagai cara mengisi waktu luang. Ada juga penonton yang memang secara sengaja mengamati bentuk-bentuk seni pertunjukan.

Berdasarkan hasil observasi 2021, penonton yaitu orang-orang yang di undang atau tamu undangan yang datang dan melihat pertunjukan *silek seni* di Desa Kota lama.

Dari hasil wawancara dengan para penonton pertunjukan *silek seni* 26 Maret 2021, mereka mengatakan bahwa:

“Silat ini sangat menarik untuk dilihat, karena Pertunjukan Silek Seni ini bisa memotivasi diri supaya bisa menjaga dan melestarikan hingga anak cucu.”



(Gambar 4.19 penonton di saat pertunjukan berlangsung)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang “Pertunjukan Silat Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”, di bahas pada bab I, II, III, IV, maka dengan ini peneliti mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

Silek Seni berasal dari Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam kabupaten Rokan Hulu yang merupakan silat yang sudah ada dan berkembang sejak lama dan sampai sekarang masih diwariskan kepada generasi penerusnya. Silat ini dahulunya berfungsi untuk membela diri dari serangan musuh, kadang-kadang disertai dengan unsur seni, spiritual atau gaib, keagamaan dan social. Namun saat ini *Silek Seni* dipertunjukkan dan ditampilkan dalam acara pernikahan tujuannya pengantin laki-laki sampai atau datang kerumah perempuan sebelum masuk pintu gerbang pelaminan. Bahkan *Silek Seni* juga ditampilkan saat penyambutan tamu-tamu besar seperti Bupati, Camat dan sebagainya. Tujuannya sebagai tanda penghormatan kepada tamu-tamu tersebut. Pertunjukan silat ini biasanya ditampilkan kira-kira Pukul 08:00 pagi dan waktu lebih kurang 5 menit bahkan tergantung kemampuan pesilat tersebut. *Silek Seni* ini memiliki nilai-nilai penghormatan kepada tamu-tamu yang datang kedaerah tersebut.

Pertunjukan silat ini memiliki unsur-unsur seni seperti seni gerak dan seni musik. Kostum yang di gunakan oleh pesilat adalah baju teluk balanga (baju melayu) dengan lengan panjang, celana panjang, memakai kain songket dan

songkok atau *kopiah* berwarna hitam. Sedangkan alat musik yang digunakan adalah 1 buah gondang panjang, 1 set celempong dan 1 gong dimainkan oleh 3 orang pemusik untuk mengiringi silat yang ditampilkan. Tujuan utama ditampilkan *Silek Seni* adalah untuk penghormatan tamu-tamu dan pengantin yang baru datang dan sebagai hiburan bagi masyarakat setempat.

5.2 Hambatan

Dalam proses pencarian dan pengumpulan data pada penulisan dengan judul “Pertunjukan Silat Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Penulis menemukan beberapa hambatan antara lain:

1. Dalam penyusunan skripsi penulis sulit menemukan buku-buku penunjang tentang silat dan tentang kesenian.
2. Sulitnya bertemu dengan narasumber dengan alasan pekerjaan dan begitu juga pesilat, pemusik dan penontonnya.
3. Sulitnya dalam pengambilan dokumen harus menunggu ada orang yang melaksanakan pesta pernikahan dan menampilkan pertunjukan *silek seni* di Desa Kota Lama.

5.3 Saran

Setelah melakukan penelitian penulis mengemukakan saran untuk menyelesaikan masalah yang ditemui di lapangan antara lain:

1. Diharapkan kepada masyarakat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan bagian dari tradisi kehidupan, karena memiliki bentuk yang masih murni serta memiliki ciri khas yang unik dan memiliki nilai yang sangat berharga.

2. Diharapkan agar pemerintah dapat memberikan perhatian dan memperkenalkan kepada forum yang lebih luas.
3. Diharapkan hasil penelitian ini merupakan upaya pembinaan pengembangan kebudayaan serta upaya pelestarian terhadap kesenian tradisional dan member informasi kepada masyarakat. Selanjutnya penelitian ini dapat dipublikasikan dan sangat bermanfaat bagi kalangan masyarakat terutama generasi muda khususnya di Desa Kota Lama Kecamatan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
4. Diharapkan agar perpustakaan UIR dapat memperbanyak buku-buku khususnya yang berhubungan dengan kesenian, karena mahasiswa sendratasik masih kesulitan mencari informasi sebab kekurangan buku.

Bagi peneliti mudah-mudahan penelitian ini dapat dijadikan referensi awal bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Dwi Lestari. 2016. “*Seni Pertunjukan Pencak Silek Sendeng di Desa Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*”. Skripsi Program Studi Sendratasik.Uir.Pekanbaru.
- Arikunto.2007 .“*Prosedur Penelitian*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Annisa.2020.“*Seni Pertunjukan Silek Pongian Dalam Acara Tradisi Adat Penobatan Datuok Palo Panglimo Kampa Di Desa Sawah Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau*”.
- Blazek, R & Aversa, E. 2000. *The Humanities: A Selective Guide to Information Sources*. Fifth edition. Greenwood Village, Colorado: Libraries Unlimited A Division Of Greenwood Publishing Group, Inc.
- Dekdinas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*Olahraga Pencak Silat*. Direktorat Keolahragaan.
- Hadi, Sumandiyo. 2012. “*Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*”. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hamidy.UU. 2003. “*Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*”. Bilik Kreatif.
- Heriyawati.Yanti. 2016.“*Seni Pertunjukan Dan Ritual*”. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Humaniora. 2014. “*Transformasi Sastra Lisan Ke Dalam Seni Pertunjukan Di Bali: Perspektif Pendidikan*. Universitas Udayana”. Volume 26.Nomor 1.Hlm 71.
- Iskandar. 2008. “*Metode Penelitian Kualitatif*” . Jakarta: Bumi Aksara.
- Koetnjaranigrat. 2006. “*Pengantar Ilmu Antropologi*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lesmana. 2011. *Teori Pencak Silat*. Jakarta.
- Lubis, Wardoyo. 2013. “*Pencak Silat Panduan Kedua*”.Raja Grafindo Persada.
- Murhananto. 1995. “*Menyalami Pencak Silat*”. Jakarta: Pustaka Swara.
- Mardani. 2011. *Hukum Perkawinan Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Murgiyanto,sal. 2016. “*Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*”. Yogyakarta: IKJ.
- Mirna . 2017. “*Pertunjukan Silat Olang Bubega Pada Pesta Pernikahan di Kalangan Masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten*

- Rokan Hulu Provinsi Riau”. Skripsi Program Studi Sendratasik.Uir.PekanBaru.
- Notosoejitno. 1997. “*Khazanah Pencak Silat*”. Jakarta: Infomedika.
- Sedyawati, Edy. 1981. “*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*”. Jakarta: Sinar Harapan.
- Selvi Mediasari. 2011.“ Seni Tradisi Silat Pedang Di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu”. Skripsi Program Studi Sendratasik.Universitas Islam Riau.PekanBaru.
- Soedarsono. 1998. “*Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*”. ISI.Yogyakarta. Gadjah Mada. Universitas Press.
- Sugiyuno. 2013. “*Metode Penelitian*”. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Junaidi & Yusri Syam. 2015. Benda Cagar Budaya Bergerak; Rokan Hulu. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu.
- Taylor, E.B. 1971. “*Konsep Seni Pertunjukan*”. Jakarta.
- Teri Pradana Wati. 2016. “Pertunjukan Silat Pangean dalam Acara Pernikahan di Desa Dayun Kabupaten Siak”. Skripsi Program Studi Sendratasik. Universitas Islam Riau. PekanBaru.
- Usman, Husaini. 1995. “*Metode Pendidikan Sosial*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yurikawati. 2007. *Buku Panduan Alat Musik Tradisional Gondang Barogong Rokan Hulu*. Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kegiatan Keragaman Budaya: PasirPengaraian.
- Yendi Karolina Sari. 2012. “*Seni Pertunjukan Tradisi Pencak Silat Tigo di Desa Kepenuhan Timur Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*”. Skripsi Program Studi Sendratasik. Universitas Islam Riau. PekanBaru.